

Gambaran Cinta pada Dewasa Awal Korban Perceraian Orang Tua

Santa Novenia, Emmanuel Satyo Yuwono
Universitas Kristen Satya Wacana

¹santanovenia@gmail.com

ABSTRACT

Divorce is a legal or religious separation between husband and wife. Divorce in the family has an impact on all family members. Children who are victims of their parents' divorce experience psychological problems in their lives, so that when they grow up, these problems contribute to depicting romantic love relationships with other people. The aim of this research is to find out more deeply about the description of love in early adult victims of parental divorce. This research uses qualitative phenomenological methods on three early adult participants who were victims of parental divorce. The place where this research was conducted was Salatiga City, and Banyubiru Regency. Data were obtained through interview and observation techniques. The results of this study indicate that there is a fear of establishing closeness in love, low self-confidence in making a commitment, and giving effort to maintain a relationship. Based on this, expected that readers will have the awareness to create a positive love relationship.

Keywords: *Love; divorce; early adulthood*

ABSTRAK

Perceraian merupakan perpisahan antara suami dan istri secara hukum atau agama. Perceraian dalam keluarga berdampak bagi seluruh anggota keluarga. Anak yang menjadi korban perceraian orang tua mengalami persoalan psikologis dalam kehidupannya, sehingga ketika dewasa, persoalan tersebut berkontribusi dalam menggambarkan hubungan cinta romantis dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam terkait gambaran cinta pada dewasa awal korban perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada tiga partisipan dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua. Data diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketakutan untuk menjalin kedekatan dalam cinta, rendahnya kepercayaan diri untuk menjalin komitmen, dan memberikan *effort* untuk mempertahankan hubungan. Berdasarkan hal ini, diharapkan pembaca dapat memiliki kesadaran untuk mengupayakan hubungan cinta yang positif.

Kata kunci : Cinta; perceraian; dewasa awal.

ARTICLE INFO

Article history

Received : 12-09-2024

Revised : 02-11-2024

Accepted : 04-11-2024

Pendahuluan

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk berafiliasi (Sedarmayanti, 2017). Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk membentuk relasi sosial dan menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang bermanfaat (Gulati dkk., 2016). Setiap orang ingin berafiliasi dengan orang lain sebagai kebutuhan setiap individu, seperti merasa harus dicintai, dan berinteraksi dengan orang lain (Trivedi & Mehta, 2019). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi, individu menjalin relasi dengan orang lain, salah satunya membangun keluarga melalui pernikahan.

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dengan ikatan darah atau keturunan, ikatan perkawinan, atau adopsi legal, yang saling berinteraksi dan berkomunikasi (Setiono, 2011). Kesejahteraan keluarga akan tercapai jika masing-masing anggota keluarga dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi keluarga (Herawati dkk., 2020). Menurut Fahrudin (dalam Herawati dkk., 2020) orang tua memiliki peran yang penting dalam keberhasilan fungsi keluarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi keluarga, diperoleh dan dipelajari dari orang tua kepada anak, melalui kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Priasmoro, Widjajanto, & Supriari (dalam Herawati dkk., 2020), menjelaskan bahwa fungsi keluarga memiliki dampak bagi perilaku anak. Junko, Yuuri, Shota, & Naohiro (dalam Herawati dkk., 2020), mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai aktivitas kognitif yang ditunjukkan dari aktivitas berinteraksi antar anggota keluarga. Keluarga berperan sebagai pencipta stabilitas, pemeliharaan, kesetiaan, dan pemberi dukungan bagi seluruh anggota keluarga (Herawati dkk., 2020). Nilai-nilai tersebut, dipelajari dari orang tua bagi anak mereka. Melalui hubungan keluarga, seseorang memperoleh dukungan yang dibutuhkan setiap manusia, sehingga keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak (Dolan dkk., 2020).

Di dalam keluarga terdapat interaksi yang memungkinkan terjadi konflik antara suami dan istri (Zaitov & Teshayev, 2022). Konflik yang terus berlanjut dapat menjadi pemicu keretakan bahkan perceraian dalam rumah tangga (Herdiyanto, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dalam Statistik Indonesia 2022, terdapat sebanyak 447.743 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2021. Berdasarkan penelitian mengenai fenomena perceraian, ketidakharmonisan, lalai tanggung jawab, dan faktor ekonomi menjadi penyumbang tertinggi perceraian di suatu daerah (Junaedi, 2018).

Perceraian dalam keluarga memberikan dampak bagi seluruh anggota keluarga, tidak hanya suami dan istri saja, tetapi berdampak juga bagi anak mereka. Menurut Kartini Kartono (dalam Ismiati, 2018), ketika anak ditinggalkan salah satu atau kedua orang tua, atau orang tua bercerai, menimbulkan dendam, rasa tidak percaya karena dikhianati, amarah dan benci, dan menghambat perkembangan relasi anak. Pada setiap tingkat usia, terdapat perbedaan cara merespon perceraian orang tua. Pada penelitian Hetherington (Pahlawan dkk., 2022), pada anak berusia dibawah 4 tahun dan di atas 4 tahun yang memiliki orang tua bercerai, menunjukkan bahwa mereka mengalami trauma walaupun dengan kadar yang berbeda pada setiap tingkat usianya. Tidak hanya pada anak-anak, penelitian yang dilakukan oleh Putri Rosalia Ningrum (2013), pada remaja SMA/SMK diperoleh bahwa remaja memiliki perasaan trauma untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis meskipun rasa trauma tersebut tidak besar. Pada usia dewasa awal, juga terdapat dampak perceraian orang tua, seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, bahwa dewasa awal dengan orang tua yang bercerai memiliki prioritas rendah untuk menikah daripada dewasa awal dengan orang tua utuh (Andriyani & Novianti, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berfokus pada individu yang orang tuanya bercerai ketika individu tersebut masih anak-anak, adalah karena pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa perceraian menyebabkan perasaan yang tidak dapat digantikan, terutama pada anak, seperti perasaan takut ditinggalkan, sulit menjalin relasi sosial, rentan terhadap masalah dalam hubungan romantisnya ketika dewasa, dan melemahnya relasi dengan orang tua dan keluarga (Fagan dkk., 2012). Berdasarkan wawancara kepada satu individu berusia 20 tahun yang memiliki orang tua bercerai ketika masih anak-anak, diperoleh hasil bahwa individu memiliki *trust issue* terhadap hubungan romantis. Oleh karena itu, pada penelitian ini, menyorot pada individu perempuan usia dewasa awal yang memiliki orang tua yang bercerai sejak dia usia anak-anak.

Menurut Arnett (dalam Santrock, 2002), pada usia dewasa awal, yaitu pada rentang usia 18 sampai 25 tahun, adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu melibatkan karakteristik positif maupun negatif, seperti meluangkan waktu lebih banyak bersama teman-temannya, mencoba gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda-beda, punya banyak pilihan, serta mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenis. Oleh karena itu, individu dewasa awal mulai menjalin relasi yang intim dengan lawan jenis melalui hubungan romantis hingga pernikahan. Persoalan dapat muncul jika ada kesalahan dalam memaknai cinta, sebagaimana cinta adalah dasar dari pernikahan.

Cinta dapat dimengerti oleh orang yang merasakan keindahan dari cinta tersebut, dan merupakan suatu perjalanan yang dapat menciptakan pengalaman subjektif dan membekas (Laksono, 2022). Artinya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda mengenai cinta yang menjadikannya memiliki pemahaman berbeda juga berdasarkan apa yang telah dilaluinya seiring perkembangan hidupnya.

Erik Erikson mengatakan bahwa pada usia dewasa awal, individu ada pada tahap perkembangan kedekatan vs isolasi, di mana individu dewasa awal berusaha menjalin komitmen dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, salah satunya dengan hubungan cinta dengan lawan jenis (Papalia dkk., 2008). Jika tahap perkembangan ini tidak berhasil, individu dapat terisolasi dalam pribadinya. Oleh karena itu, menjadi persoalan jika terdapat pengalaman tersendiri seperti perceraian orang tua, karena akan memaknai cinta secara berbeda. Sesuai dengan hal ini, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Suryadi (2018), bahwa perceraian orang tua dapat mengakibatkan individu memiliki *trust issue* terhadap keyakinannya atas cinta, yang mendasari kecurigaan, kesulitan untuk percaya sepenuhnya pada hubungan romantis, dan menimbulkan pandangan bahwa dalam hubungan romantis tidak memerlukan cinta yang serius.

Sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 2 orang mahasiswa berusia 20 tahun, diperoleh bahwa mereka takut untuk menikah, takut komitmen, dan memiliki hubungan berpacaran hanya untuk bersenang-senang tanpa memiliki tujuan ke jenjang pernikahan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan South (2013), orang dewasa dengan orang tua yang bercerai, memiliki ketidakpercayaan terhadap pernikahan, dan cinta yang membuat orang berjuang atas hubungannya, tidak yakin untuk menjalin hubungan romantis yang benar, dan menganggap hubungan romantis akan lebih sulit daripada orang lain yang orang tuanya utuh. Amato dan Deboer (dalam Jackson, 2015) juga menemukan bahwa perceraian orang tua menggambarkan ketidakpuasan perkawinan, yang dapat meningkatkan kemungkinan anak melakukan perceraian terhadap pernikahannya sendiri. Meskipun begitu, ada yang berpendapat perceraian orang tuanya adalah keputusan yang lebih baik daripada mempertahankan pernikahan tetapi sering konflik. Dalam Islam, seorang suami boleh melakukan talak kepada istrinya dan istrinya boleh meminta talak dari suaminya jika memang pernikahan sudah tidak diharapkan lagi (Dahwadin dkk., 2020; Rohman, 2021). Berdasarkan data di atas, peneliti akan melihat lebih mendalam terkait gambaran cinta pada dewasa awal korban perceraian orang tua.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui pertanyaan terbuka semi-terstruktur yang ditentukan sebelumnya, untuk mengeksplorasi tema tertentu (Madla dkk., 2019). Dengan pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi pengalaman partisipan sehingga dapat memahami, menjelaskan dan mengungkap fenomena tentang pengalaman yang dialami, seperti perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, dan sebagainya (Sugiyono, 2012). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman dari suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang maupun kelompok (Creswell, 2014). Partisipan dalam penelitian adalah individu dewasa awal, yang menjadi korban perceraian orang tua. Partisipan berjumlah 3 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik berusia 18-25 tahun, menjadi korban perceraian orang tua ketika anak-anak, dan sedang berstatus berpacaran. Langkah-langkah pengambilan data meliputi pengumpulan informasi yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, serta dengan alat bantu melalui perekaman atau pencatatan informasi dengan menggunakan teknik recording. Wawancara semi terstruktur dilakukan secara langsung kepada partisipan penelitian dengan mengacu pada sepuluh pertanyaan dasar, yang terbagi menjadi beberapa aspek seperti kronologi, konsep cinta dan unsur cinta. Observasi perilaku partisipan dilakukan serentak ketika wawancara dilakukan, untuk memperoleh informasi tersirat yang ditunjukkan saat merespon pertanyaan wawancara. Peneliti menggunakan alat bantu perekam untuk mempermudah dalam mengulang kembali hasil wawancara apabila ada data yang kurang jelas. Setelah itu, diperoleh data berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang berfokus menggali gambaran, emosi, dan wawasan partisipan sebagai data penting dalam penelitian. Kedua partisipan dilakukan wawancara dalam tempat tinggalnya, satu partisipan dilakukan wawancara *online*, dengan durasi rata-rata 1,5 jam. Dari data tersebut, peneliti menggambarkan dan mengeksplorasi dampak perceraian orang tua terhadap gambaran partisipan mengenai cinta, yang mana menjadi dasar hubungan pernikahan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi, karena observasi dapat dilakukan pada waktu yang serempak ketika wawancara berlangsung.

Hasil

Terdapat tiga partisipan perempuan dewasa awal dalam penelitian ini. Partisipan 1 (P1) merupakan mahasiswa berusia 20 tahun. P1 sudah menjadi korban perceraian orang tua sejak masih sekolah dasar. Orang tua P1 bercerai karena faktor ekonomi, KDRT dari pihak ayah ke ibu, dan ketidakberfungsian peran ayah dalam memberi nafkah untuk keluarga. Meskipun begitu, P1 sebenarnya tidak setuju dengan perceraian orang tuanya, karena hal itu membuat partisipan merasakan kecewa. Sejak perceraian hingga saat wawancara dilakukan, P1 memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu daripada ayah, bahkan P1 memilih tinggal dengan ibunya. P1 sedang menjalin hubungan cinta romantis dengan seorang laki-laki selama satu tahun hingga saat wawancara dilakukan. Perceraian orang tua dan segala konflik yang terjadi sebelumnya, membuat P1 memiliki keraguan untuk menikah dengan pasangannya dan tidak yakin terhadap hubungan yang sudah dijalani akan terus berlangsung.

Partisipan 2 (P2) sudah menjadi korban perceraian orang tua sejak masih duduk di taman kanak-kanak. Orang tua P2 bercerai karena sering konflik dan perbedaan pendapat. Hal ini terjadi karena ayah dan ibunya belum saling mengenal satu sama lain karena menikah atas dasar perjodohan. Sifat ayahnya yang kurang bertanggung jawab atas pekerjaannya membuat kondisi ekonomi menurun. Selain itu, perselingkuhan ayahnya dan perilaku KDRT kepada ibunya menjadi alasan untuk bercerai. P2 berpendapat bahwa perceraian orang tuanya adalah jalan terbaik bagi kondisi kedua orang tua mereka, karena setelah kedua orang tua bercerai dan pisah rumah, lebih mengurangi ketegangan. Sejak perceraian hingga saat wawancara dilakukan, P2 memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu daripada ayah, bahkan P2 memilih tinggal dengan ibunya. P2 sedang menjalin hubungan cinta romantis dengan seorang laki-laki selama tiga tahun hingga saat wawancara dilakukan. P2 sangat mengharapkan keberlangsungan dari hubungan dengan pasangan, dan sudah berkomitmen untuk selalu saling mendampingi meskipun terkendala restu orang tua partisipan.

Partisipan 3 (P3) sudah menjadi korban perceraian orang tua sejak masih duduk di taman kanak-kanak. Orang tua P3 bercerai karena faktor ekonomi, ayah berselingkuh dan tidak bertanggung jawab untuk mengurus keluarganya, terutama kebutuhan anak. P3 berpendapat bahwa perceraian orang tuanya adalah jalan terbaik bagi kondisi kedua orang tua mereka, karena kedua orang tua mereka bisa memiliki kebebasan dan ketenangan. Sejak perceraian terjadi hingga saat wawancara berlangsung, P3 lebih dekat dengan ibu daripada ayah. P3 sedang menjalin hubungan cinta romantis dengan seorang laki-laki selama tiga tahun hingga

saat wawancara dilakukan. P3 juga memiliki komitmen yang serius dengan pasangan untuk selalu bersama dalam kondisi apapun.

Peneliti merumuskan makna psikologis, membentuk sejumlah kategori, hingga melakukan analisis data yang memunculkan beberapa tema umum sebagai berikut: a) ketakutan untuk menjalin kedekatan dalam cinta, b) rendahnya kepercayaan diri untuk menjalin komitmen, dan c) memberikan *effort* untuk mempertahankan hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan makna cinta yang partisipan maknai, tidak terlepas dari pengalaman mereka menjadi korban perceraian orang tua. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga tema tentang gambaran cinta dewasa awal korban perceraian orang tua. Tema tersebut adalah ketakutan untuk menjalin kedekatan dalam cinta, rendahnya kepercayaan diri untuk menjalin komitmen, dan memberikan *effort* untuk mempertahankan hubungan. Ketakutan untuk menjalin kedekatan dalam cinta dapat ditunjukkan oleh pernyataan partisipan seperti adanya sikap hati-hati dalam menjalin kedekatan dalam hubungan cinta romantis.

“Pasti lah kaya dari pengalaman itu, aku tuh jadi aware sama diriku sendiri untuk jalin hubungan sama orang. Aku takut keluargaku nanti hancur lagi kaya mama sama ayah kaya gitu. Nggak mau.”

Rendahnya kepercayaan diri untuk menjalin komitmen ditunjukkan oleh pernyataan partisipan seperti kurang percaya diri untuk menaruh perasaannya kepada pasangannya, karena takut berekspektasi terlalu tinggi. Hal ini dilakukan untuk mencegah perasaan kecewa tentang menjalin hubungan cinta romantis.

“Tapi ya ga mau terlalu menyerahkan hati sepenuhnya, nanti pas ga sesuai ekspektasi ya hancur sepenuhnya.”

Sedangkan untuk pernyataan memberikan *effort* untuk mempertahankan hubungan dapat ditunjukkan dari pernyataan bahwa cinta harus diperjuangkan bersama-sama. Ketika ada persoalan, satu sama lain harus menurunkan ego dan membicarakannya bersama.

“Cinta itu sebenarnya butuh pengorbanan sih. Cinta itu juga harus dua belah pihak. Karena kalau satu orang aja yang mencintai tuh nggak akan bisa, apalagi ke jenjang yang lebih serius, ya jatuhnya akan jadi perceraian nantinya.”

“...menurunkan ego masing masing, terus diomongin baik-baik... Jangan saling menyalahkan, diomongin baik-baik, cari solusinya bareng-bareng.”

Pembahasan

Rasa takut untuk menjalin kedekatan dalam cinta memberikan gambaran tersendiri bagi partisipan mengenai hubungan cinta. Sternberg (dalam Laksono, 2022) menjelaskan bahwa cinta merupakan cerita kehidupan yang telah tertulis berdasarkan pengalaman pribadi setiap manusia, yang berpengaruh pada perasaannya dalam menjalani satu hubungan romantis. Seperti yang terjadi pada ketiga partisipan, mengalami kecemasan, ketakutan, dan khawatir terhadap hubungan romantis dengan pasangan, karena memiliki pengalaman perceraian orang tua sejak usia anak-anak. Partisipan mengkhawatirkan jika hal itu terjadi di dalam hubungannya, meskipun dengan tingkat kekhawatiran yang berbeda dari masing-masing partisipan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa perceraian orang tua berdampak pada anak dewasa awal, yaitu timbul rasa khawatir jika mengalami hal yang sama dalam keluarganya kelak, dan mengalami *trust issue* (Purwanto & Hendriyani, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Melissa D'Agostino tahun 2010, rasa takut dan khawatir ini timbul karena konflik yang terjadi antar orang tua, yang pada akhirnya berakibat pada perceraian (Agostino, 2010). Berdasarkan data yang diperoleh dari partisipan penelitian, konflik orang tua menjadi tekanan tersendiri bagi mereka, dan ingatan tentang konflik tersebut membentuk pengalaman ketakutan mengenai cinta romantis. Ketakutan ini merujuk kepada bayangan jika pengalaman orang tuanya terulang pada dirinya. Hal ini kemudian sejalan dengan temuan bahwa secara sadar maupun tidak, kemungkinan anak mengulangi perilaku yang sama hingga berujung pada hancurnya hubungan romantis mereka sendiri (Agostino, 2010). Hal ini terjadi karena sebagai korban perceraian orang tua, kesejahteraan psikologis anak terganggu, dan berdampak pada cara anak menghadapi hubungan romantis hingga pernikahan ketika dewasa (Agostino, 2010). Menurut Braithwaite dkk. (2016), anak yang menjadi korban perceraian orang tua lebih mungkin bercerai dalam hubungan romantis mereka sendiri karena meniru proses interpersonal yang bermasalah dari orang tua mereka.

Yang kedua, yaitu adanya rendahnya kepercayaan diri untuk menjalin komitmen. Menurut Hurlock, masa dewasa awal adalah masa memasuki pola kehidupan pernikahan dan mulai memikirkan komitmen (dalam Putri, 2019). Purwanto dan Hendriyani (2020) mengatakan bahwa anak korban perceraian orang tua mengalami dampak negatif hingga dewasa, yaitu enggan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Purwanto & Hendriyani, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, bahwa partisipan memiliki kekhawatiran jika mengalami hal yang sama dalam keluarganya kelak, bahkan ada partisipan yang sulit untuk mempercayai

pasangannya secara utuh, sehingga enggan untuk memikirkan pernikahan tanpa persiapan dan perencanaan yang matang. Partisipan merasa kehilangan peran ayah dalam hidupnya. Hal ini membuat mereka sangat mempertimbangkan pernikahan karena takut menyesal mengambil keputusan.

Partisipan juga kurang percaya diri dengan dirinya yang sekarang karena belum mencapai kesuksesan. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia dkk. (2021), yang menemukan bahwa individu yang kehilangan sosok ayah ketika masa anak-anak hingga remaja karena perceraian kedua orang tua, mengalami kesulitan untuk mempercayai laki-laki sehingga butuh banyak pertimbangan dalam hal memilih pasangan maupun menuju pernikahan. Oleh karena itu, hubungan kelekatan dengan ayah berkontribusi pada relasi positif dengan orang lain, merasa puas dengan pasangan, memiliki hubungan interpersonal yang berhasil, dan lebih kecil kemungkinan mengalami perceraian (Allen & Daly, 2007). Selain itu, anak perempuan yang mengalami isu *fatherless* karena perceraian orang tua, mengalami kekecewaan dan tidak percaya pada laki-laki, sehingga tidak percaya diri untuk menjalin komitmen lebih lanjut dengan orang lain (Aulia dkk., 2021). Karena ketidakpercayaan diri, membuat partisipan memiliki banyak keinginan dan pertimbangan sebelum menjalin komitmen, karena meyakini jika keinginan dan harapannya belum terpenuhi, maka menikah bukan keputusan yang baik.

Selanjutnya yaitu memberikan *effort* untuk mempertahankan hubungan. Partisipan yakin bahwa cinta harus diusahakan bersama, bukan satu pihak saja. Selain itu, dalam hubungan cinta romantis diperlukan pengorbanan, saling memberikan manfaat satu sama lain, saling memahami, dan saling mengerti. Selain itu, satu sama lain harus sabar dan mau menerima apa adanya, terbuka, dan setia. Terkait hal ini, Maslow berpendapat bahwa cinta dan rasa kepemilikan adalah salah satu kebutuhan penting setiap individu untuk bertahan hidup setelah kebutuhan biologis dan rasa aman terpenuhi (Burns, 2020). Oleh karena itu, segala upaya untuk memelihara hubungan cinta romantis tersebut menjadi suatu kebutuhan.

Hubungan romantis dipandang sebagai hal yang membahagiakan, terlepas dari berbagai persoalan ketika menjalani hubungan tersebut, maupun pengalaman traumatis dari orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kokab dan Ajmal yang menyatakan bahwa hubungan cinta romantis mengarah kepada kebahagiaan, meskipun kualitas hubungan yang terjalin dipengaruhi oleh keluarga (Kokab & Ajmal, 2020). Meskipun hubungan romantis dipandang sebagai hal yang membahagiakan, partisipan tetap tidak lepas dari *trust issue* tentang cinta. Di samping itu, partisipan juga belajar dari pengalaman orang tua. Partisipan melihat perceraian orang tua dari sudut pandang yang lebih positif dan menjadikan pengalaman perceraian orang tua sebagai motivasi untuk membangun

hubungan yang lebih baik dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa individu dapat menyadari bahwa peristiwa traumatis bisa berkontribusi pada pertumbuhan positif yang disebut dengan *post traumatic growth*, seperti mengambil pelajaran untuk bekal masa depan (Laras & Setyawan, 2020).

Pengalaman orang tua dianggap partisipan sebagai *reminder* untuk mengantisipasi perselingkuhan dalam hubungannya, yaitu dengan saling menjalin komitmen untuk selalu setia dan membahas persoalan apapun bersama. Selain itu, perceraian orang tua yang disebabkan oleh ketidakberfungsian peran ayah dalam keluarga dan perselingkuhan, menjadi motivasi bagi partisipan untuk berdiskusi dengan pasangan jika terdapat ketidakpuasan dalam hubungan. Jika ada persoalan diselesaikan bersama, dan tetap setia meskipun menjalani hubungan jarak jauh. Pentingnya *effort* atau perjuangan dalam sebuah hubungan diperlukan agar hubungan cinta romantis dapat berjalan harmonis dan bertahan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa memelihara hubungan cinta romantis berhubungan positif dengan kepuasan dan menciptakan stabilitas dalam hubungan (Shafer dkk., 2014).

Secara singkat, perceraian orang tua yang terjadi pada individu usia anak-anak, menyebabkan perasaan kecewa pada orang tuanya, karena relasi orang tua yang tidak harmonis dan berkontribusi pada anak dalam memaknai cinta. Dampak ketika dewasa, timbul kekhawatiran jika pengalaman itu terulang kembali pada rumah tangga partisipan, ketakutan jika berpisah dengan pasangan. Selain itu, menyebabkan kesulitan untuk percaya kepada lawan jenis atau pasangan, dan kesulitan untuk menjalin komitmen, padahal usia dewasa awal adalah usia memasuki pola mempertimbangkan komitmen dan pernikahan. Meskipun begitu, pengalaman perceraian orang tua memberikan motivasi untuk memikirkan pencegahan danantisipasi atas faktor perceraian orang tua, seperti ketidaksetiaan, masalah ekonomi, dan perselisihan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian orang tua yang dialami saat usia anak-anak berkontribusi pada penggambaran cinta ketika masa dewasa. Rasa takut untuk menjalin kedekatan dalam cinta menimbulkan kekhawatiran dan keraguan bagi partisipan ketika menjalani hubungan cinta romantis, maupun membawa hubungan tersebut menuju pernikahan, sehingga menimbulkan rendahnya kepercayaan diri untuk menjalin komitmen. Partisipan juga takut jika perceraian terjadi dalam keluarganya di

masa depan. Oleh karena itu, partisipan memberikan *effort* untuk mempertahankan hubungan bersama pasangannya, dan menjadikan pengalaman perceraian orang tua sebagai pelajaran untukantisipasi ketika membangun rumah tangga bersama pasangan. Berdasarkan hal ini, diharapkan pembaca dapat memiliki kesadaran untuk mengupayakan hubungan cinta yang positif, sehingga dapat lebih matang dalam mempersiapkan hubungan cinta sebelum dibawa menuju pernikahan. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti partisipan dewasa laki-laki maupun perempuan, agar temuan penelitian dapat lebih luas lagi, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai cinta pada dewasa awal korban perceraian orang tua.

Referensi

- Agostino, M. D. (2010). The effects of parental divorce on the views of romantic relationships and marriages of the children involved. In *Theses and Dissertations* (Vol. 99). <https://rdw.rowan.edu/etd/99>.
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The effects of father involvement : an updated summary of the evidence. *Father Involvement Research Alliance*, 7(May), 53. http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf.
- Andriyani, F., & Novianti, L. E. (2022). Marital horizon: studi komparatif pada dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 247–260. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.5819>.
- Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286–296. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah nikah cerai 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/searchengine/result.html>.
- Braithwaite, S. R., Doxey, R. A., Dowdle, K. K., & Fincham, F. D. (2016). The unique influences of parental divorce and parental conflict on emerging adults in romantic relationships. *Journal of Adult Development*, 23(4), 214–225. <https://doi.org/10.1007/s10804-016-9237-6>.
- Burns, R. (2020). Motivation and personality. In *The Adult Learner at Work*. Harper. <https://doi.org/10.4324/9781003134213-8>.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian kualitatif & desain riset edisi 3. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Dahwadin, Syaripudin, E. I., Sofiwati, E., & Somantri, M. D. (2020). *Hakikat perceraian berdasarkan ketentuan hukum islam di indonesia*. 11(1), 87–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.3622>.

- Dolan, P., Zegarac, N., & Arsic, J. (2020). Family Support as a right of the child. *Social Work and Social Sciences Review*, 21(2), 8–26. <https://doi.org/10.1921/SWSSR.V21I2.1417>.
- Fagan, P., F., A., & Churchill, A. (2012). The effects of divorce on children. *Research Synthesis*, 1–48. <https://doi.org/10.1080/01591487.1981.11004176>.
- Fine, M. A., & Harvey, J. H. (2006). *Handbook of divorce and relationship dissolution* (1st ed.). Psychology Press.
- Gulati, S., Nehria, S., Meena, D., & Mustafa, M. (2016). A comparative study: need for affiliation and gratitude among young adults who are/aren't in a relationship. *International Journal of Indian Psychology*, 3(3). <https://doi.org/10.25215/0303.089>.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>.
- Herdiyanto, Y. K. D. I. A. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>.
- Ismiati, I. (2018). Perceraian orangtua dan problem psikologis anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>.
- Jackson, L. (2015). *The impact of parental divorce on children ' s confidence levels in young adulthood* (issue december) [university of nevada]. <https://digitalscholarship.unlv.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3542&context=thesedissertations>.
- Junaedi, M. (2018). Fenomena perceraian dan perubahan sosial: studi kasus di kabupaten wonosobo. *Jurnal Syariat*, 4(1).
- Kokab, S., & Ajmal, M. A. (2020). *Perception of love in young adults*. February.
- Kurniasari, N. D. (2015). Sex role, bias gender dan pekerjaan. *Jurnal Pamator*, 8(1), 47–54.
- Laksono, A. T. (2022). Memahami hakikat cinta pada hubungan manusia berdasarkan perbandingan sudut pandang filsafat cinta dan psikologi robert sternberg. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 104–116. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/17332%0Ahttp://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/17332/7309>.
- Laras, Q., & Setyawan, I. (2020). Melawan sendu, memeluk asa (studi fenomenologis mengenai post-traumatic growth pada pasien pasca stroke). *Jurnal EMPATI*, 8(3), 554–564. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26496>.
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran trust pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua dan sedang berpacaran (studi kasus di jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 378. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1768>.
- Madla, P., Ocdamia, J. J., Samiley, S. G., & Falculan, R. M. (2019). Lived experiences of young adults from broken families on marital relationships. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 512–529.

<https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1129>.

- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3278>.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Perwitasari, D., & Fatayan, A. (2022). Gambaran umum permasalahan anak korban perceraian. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam*, 4(6), 2556–2560. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8961%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/8961/6757>.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Kencana Prenada Media.
- Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2020). Tumbuh dari luka : gambaran post-traumatic growth pada dewasa awal pasca perceraian orang tua. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 185–197.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Rohman, H. (2021). *Hukum perkawinan islam menurut empat mazhab: disertai aturan yang berlaku di indonesia*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (perkembangan masa hidup)* (2nd ed.). Erlangga.
- Sedarmayanti. (2017). Manajemen sumber daya manusia manajemen sumber daya manusia. In *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara* (Issue 1). Refika Aditama. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e2ppEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pengetahuan&ots=gV368HYIR3&sig=ugm1Twmqr6Ya9ITLRHYA6ieJi0>.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi keluarga bandung* (vol. 4, issue 15000119120002). Kencana Prenada Media. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/3456>
- Shafer, K., Jensen, T. M., & Larson, J. H. (2014). Relationship effort, satisfaction, and stability: differences across union type. *Journal of Marital and Family Therapy*, 40(2), 212–232. <https://doi.org/10.1111/jmft.12007>.
- South, A. L. (2013). Perceptions of romantic relationships in adult children of divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*, 54(2), 126–141. <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.755032>.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian manajemen pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (7th ed.). Permata Putri Media.
- Trivedi, A. J., & Mehta, A. (2019). Maslow's hierarchy of needs - theory of human motivation. *International Journal of Research in All Subjects in Multi Languages*, 7(6), 38–41. <http://kalyan-city.blogspot.com/2010/06/maslow-hierarchy-of-needs-theory-of.html>.

- Wulandari, P. A. W., Dewi, E. M. P., & Hidayat, N. M. N. (2021). Penerimaan anak dengan orangtua remarriage. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v5i1.1053>.
- Zaitov, E. K., & Teshayev, D. M. (2022). Family conflict and divorce as a social problem. *Eurasian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5, 1–5. <https://www.geniusjournals.org/index.php/ejhss/article/view/517>. Burns, R. (2020). Motivation and personality. In *The Adult Learner at Work*. Harper. <https://doi.org/10.4324/9781003134213-8>.